

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENYEMBUHAN PENDERITA SAKIT JIWA  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN CURAH WARU  
DESA GAMBIRONO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh:

Ahmad Imron Rosadi

NIM: 084 123 039

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2018**

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENYEMBUHAN PENDERITA SAKIT JIWA  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN CURAH WARU  
DESA GAMBIRONO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**Ahmad Imron Rosadi**

**NIM: 084 123 039**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2018**

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENYEMBUHAN PENDERITA SAKIT JIWA  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN CURAH WARU  
DESA GAMBIRONO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**Ahmad Imron Rosyadi**  
NIM: 084 123 039

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M**  
NIP. 19581111983031002

**KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENYEMBUHAN PENDERITA SAKIT JIWA  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN CURAH WARU  
DESA GAMBIRONO KECAMATAN BANGSALSARI  
KABUPATEN JEMBER**

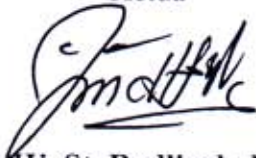
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd )  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 03 Mei 2018

Tim Penguji,

Ketua



Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.  
NIP. 19680911 199903 2 001

Sekretaris



Arbain Nurdin, M.Pd.I  
NIP. 19860423 201503 1 001

Anggota,

1. Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd.

(

2. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.

(



Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.HI  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.” (Q.S Al-israa’:37)\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama, *Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: PUSTAKA Al-Mubin),285

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, Bapakku tercinta Muhammad Sholeh dan Ibu ku tercinta Sutia Ningsih yang selalu memberikan semangat dan motivasi yang selalu berjuang untuk menata masa depanku yang baik. Terima kasih banyak atas dukungannya dan atas ketulusan perjuangannya dalam mendidik dengan penuh kasih sayang yang luar biasa, dan memperjuangkan saya hingga sampai saat ini.
2. Untuk kakek nenek dan Pamanku Slamet beserta seluruh keluarga besarku, terima kasih atas dukungan dan do'anya yang tiada henti juga yang diberikan kepadaku.
3. Untuk adikku tercinta Muhammad Maksu Rosadi. Terima kasih telah menjadi penyemangat untuk selalu melakukan yang terbaik.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah menerima penulis menjadi mahasiswa IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Nuruddin, M.Pd.I, selaku Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan.

5. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan sangat arif dan bijaksana.
6. Kyai Abd Fatah selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari yang telah menerima saya dan memberikan ilmu pengetahuan terakait dengan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, karyawan serta aparat keamanan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.
8. Untuk teman-temanku kelas J, teman-temanku di PONPES Baitul Mu'minin dan teman-temanku kamar utara, dan sahabat-sahabatku. Terima kasih banyak selalu menemani hari-hariku dengan semangat yang tinggi, penuh keceriaan ,suka duka kita lewati bersama.
9. Untuk Almamaterku IAIN Jember tercinta.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 05 Mei 2018

Penulis



## ABSTRAK

**Ahmad Imron Rosadi, 2018:** *Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.*

Kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa adalah target penting dalam menunjang keberhasilan upaya penyembuhan penderita sakit jiwa. Hal ini diperlukan agar program-program penyembuhan dapat berjalan dengan lancar.

Fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :(1) Bagaimanakah Tipe-Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. (2) Bagaimanakah Usaha-Usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Tujuan penelitian ini adalah :(1) Mendeskripsikan Tipe-Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. (2) Mendeskripsikan Usaha-Usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode

Hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah: (1) Tipe kepemimpinan Kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada kepemimpinan kharismatik dan demokratis, (2) Usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul huda dusun curah waru desa gambirono adalah yaitu pemberian aktivitas-aktivitas atau kegiatan rutin kepada penderita sakit jiwa agar dengan kegiatan tersebut terekam dalam ingatan mereka dan dilakukannya sebuah pengajian pada tiap malam jumat serta diajarkan doa-doa yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren. Dan pada malam jumat legi semua penderita sakit jiwa dilakukan rokat yang dipimpin oleh kyai.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sitematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kajian Teori .....	13
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	49
G. Tahap-tahap Penelitian .....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	58
C. Pembahasan Temuan .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Hasil Kajian Terdahulu .....	12
4.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda .....	54
4.2	Data Guru Pembimbing Pondok Pesantren Nurul Huda .....	55
4.3	Data Santri Pondok Pesantren Nurul Huda .....	55
4.4	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda .....	56
4.5	Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Nurul Huda .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matrik Penelitian

Lampiran 2 : Pedoman Penelitian

Lampiran 3 : Jurnal Penelitian

Lampiran 4 : Denah Pondok

Lampiran 5 : Foto Dokumentasi

Lampiran 6 : Panduan Wawancara

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 8 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 9 : Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 10 : Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani, ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradaban masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan.<sup>1</sup>

Di dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, tujuan Pendidikan Nasional juga tertera dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yakni “Tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Dalam undang-undang yang tertera di atas tujuan pendidikan Nasional harus mengacu kepada beberapa prinsip yakni pendidikan diselenggarakan untuk membentuk manusia yang agamis, Nasionalis, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Berbicara mengenai pendidikan terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menjadi wadah tempat berlangsungnya individu menyerap ilmu atau belajar. Adapun macam-macam lembaga pendidikan yaitu:

1. Lembaga pendidikan informal, ialah pendidikan yang terjadi dalam keluarga, dimana keluarga adalah tempat pertama kali seorang anak

---

<sup>1</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta:Media Pustaka,2003), 12.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Sisdiknas 2003* (Jakarta: Sisdiknas, 2015), 4.

memperoleh bimbingan langsung oleh anggota keluarga terutama orang tua.

2. Lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan yang memiliki aturan-aturan, teratur dan sistematis serta memiliki tingkat jenjang pendidikan yang jelas, dimulai dari tingkat SD, SMP, SMA, sampai tingkat perguruan tinggi.
3. Lembaga pendidikan non formal, lembaga pendidikan non formal ini diperoleh dari masyarakat, tidak ada jenjang usia maupun jenjang pendidikan yang jelas. Pesantren termasuk dalam pendidikan non formal karena pesantren berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan yang memiliki program pendidikan yang disusun sendiri yang bebas pada ketentuan formal.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam adalah bagian dari kesatuan pendidikan nasional yang memiliki andil besar terhadap kemajuan pendidikan. Pendidikan Islam sudah ada di bumi pertiwi semenjak ratusan tahun yang lalu. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis sampai sekarang adalah Pondok Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 46.

pesantren.<sup>4</sup> Tempat para santri menginap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia. Pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejarah dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16.

Jadi secara istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan ketersediaan asrama (pemandokan) bagi para santri sebagai tempat mereka menerima pendidikan melalui pengajian, dan madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa kyai dengan berbagai ciri khas. kedudukan kyai adalah unsur terpenting dalam pesantren. dalam diri kyai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (developer), sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (leader dan manajer) pesantren.<sup>5</sup>

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik atau spiritual terhadap keberhasilan yang dipimpinya, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak setiap orang mempunyai kesamaan didalam

---

<sup>4</sup>Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan MADrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003),1.

<sup>5</sup> Mardiah, *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publising,2013),55.



menjalankan kepemimpinannya. Begitu juga dengan kemampuan serta keahlian seorang pemimpi menjadi penentu keberhasilan pengembangan ataupun kemajuan dari lembaga atau organisasi yang dipimpin. Kepemimpinan dalam islam dipandang serius. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>6</sup>

Corak kehidupan kyai dan santri semacam itu membuat kedudukan pesantren menjadi multifungsi. Kyai dijadikan imam dalam bidang ubudiyah, upacara keagamaan, dan sering kali diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Peran kiyai semakin kuat dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah, misalnya tidak jarang kyai diminta mengobati orang sakit dan memberikan ceramah agama.<sup>7</sup>

Pesantren Nurul Huda yang dipimpin oleh Kh. Ahmad Abdul Fatah, menampung suatu beberapa upaya mengatasi gangguan kejiwaan yang dialami oleh yang mengalami gangguan kejiwaan. Upaya ini telah dilakukan oleh

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Jabar, 2010), 6.

<sup>7</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1999), 13.

pesantren inisejak tahun 1977. Tidak sedikit santri yang masuk dalam keadaan gangguan kejiwaan setelah beberapa waktu menjadi pesantren ini bisa sembuh dan tidak gila lagi dan agar menjadi masyarakat yang baik.<sup>8</sup> Hal ini peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun beberapa fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian yang hendak dicapai ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

---

<sup>8</sup> Informasi Ini Diperoleh Pada Saat Observasi Pertama Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember (11 April 2017)

2. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan kualitas ilmu pendidikan dan penyembuhan dalam rangka menyongsong masa depan kualitas pesantren yang lebih maju dan lebih baik.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan dan wawasan dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek, serta menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

###### **b. Bagi penyelenggara atau pesantren**

- 1) Memberikan gambaran tentang kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola di pesantren.
- 2) Memberikan gambaran tentang pendalaman materi pelajaran berkarakter serta dapat mengabdikan pada masyarakat

c. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian dalam kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

**E. Defenisi Istilah**

Agar penelitian ini mengarah sekaligus menghindari terjadinya kesalahan penafsiran lain terhadap istilah-istilah yang ada. Maka penting adanya penjelasan mengenai defenisi istilah. Untuk memperjelas dalam memahami penelitian ini dengan judul : "Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember". Berikut ini peneliti kemukakan secara singkat istilah-istilah dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kyai

Kepemimpinan kyai adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau terlihat kesamaannya.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengkolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan islam yang notabene segala kegiatan sehari-hari di dalamnya merupakan implementasi dari ajaran agama islam, demikian pola kepemimpinan yang berlangsung di pondok pesantren juga mencerminkan kepemimpinan islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kyai, dan masjid atau musholla sebagai pusat lembaganya.

## 3. Sakit Jiwa

Sakit jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karenahubunganya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupandan sikapnya terhadap diri sendiri.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format

penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>9</sup>

Bab Satu Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, yang meliputi: Kajian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan kajian teori yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Bab Tiga, Metode Penelitian yang meliputi: Pembahasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan keabsahan data.

Bab Empat, Hasil Penelitian yang meliputi: Penyajian data, analisis data, berisi tentang penyajian data yang ditemui baik berupa dokumen, hasil wawancara serta hasil pembahasan hasil temuan.

Bab Lima, Kesimpulan dan Saran yang meliputi: Kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran yang selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

---

<sup>9</sup> STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN, 2011), 42.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk dikerjakan oleh peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Mu'is (2009) mahasiswa IAIN JEMBER yang berjudul tentang “*Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak II Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)*”. Penelitian yang digunakan menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode wawancara, obsevasi dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.
2. Skripsi Milati, (2011) yang berjudul “*Kepemimpinan KH. Muhaiminan Gunardho Di Pondok Pesantren Parak Bamboo Runcing Parakan Kabupaten Temanggung*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digali dari informan (narasumber) yaitu kyai

muhaimin gunardho. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan mencatat dokumen. Data yang dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles Dan Huberman.

3. Muhammad Hamdhan (D03205056) Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2009) "*Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Managemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan*". Yang berkesimpulan bahwa: Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan selaku pimpinan di madrasah tersebut menjalankan perannya sesuai dengan ruang lingkup kerjanya, merencanakan, mengarahkan, membimbing dan mengadakan pengawasan terhadap bawahannya secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Dalam kepemimpinannya selama ini kepala madrasah telah berusaha sekuat mungkin untuk meningkatkan out put sekolah, mutu pendidikan maupun kepemimpinannya. Sehingga Madrasah Aliyah Negeri Lamongan ini telah diakui oleh masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research*, setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penyajian data, data yang terkumpul semata-mata bersifat deksriptif.

Adapun persamaan dan perbedaanya sebagaimana dalam tabel di bawah ini sebagai berikut:



**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Kepribadian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mubarak II Bagon Kecamatan Puger Kabupaten Jember)	Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mu'is dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang kepemimpinan kyai, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.	Adapun perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada peneliti pada sub variabel ditekankan kepada tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa dan usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa
2	Kepemimpinan KH. Muhaimin Gunardho Di Pondok Pesantren Parak Bamboo Runcing Parakan Kabupaten Temanggung	Persamaan penelitian yang dilakukan meliputi dengan peneliti adalah sama-sama membahas kepemimpinan kyai dan penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digali dari informan (narasumber) yaitu kyai muhaimin	Adapun perbedaannya dengan peneliti adalah pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok Pesantren Nurul Huda Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

		gunardho. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan mencatat dokumen. Data yang dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh miles dan huberman.	
3	Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian <i>field research</i> , setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan analisis data yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penyajian data, data yang terkumpul semata-mata bersifat deksriptif.	adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada peneliti lebih kepada kepemimpinan kyai dalam penyembuhan sakit jiwa dan usaha-usaha kyai dalam penyembuhan sakit jiwa sedangkan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lebih kepada peran kyai.

## B. Kajian Teori

### 1. Kepemimpinan Kyai

#### a. Pengertian Kepemimpinan Kyai

Menurut konsep islam, dalam arti hadis yang berbunyi semua orang adalah pemimpin, karena itu, setiap orang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada sesamanya semasa hidup di dunia dan kepada Tuhannya kelak. Namun demikian, yang

dimaksud pemimpin dalam tulisan ini bukanlah setiap warga masyarakat seperti ungkapan tersebut di atas, melainkan figur kyai, pengasuh pondok pesantren yang menjadi tokoh kunci santri.

Kepemimpinan dalam konteks tradisi pesantren lebih dekat dikonotasikan dengan konsep “Imam” dengan segala keunggulan atribut yang disandangkannya. Terutama atribut-atribut yang melekat pada diri seorang kyai, yang dalam hal ini dapat dipandang dari sudut aspek keyakinan, peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama, maupun konsekuensi sebagai muslim yang tumbuh dan bahkan berbentuk dalam dirinya secara baik. Kenyataan yang demikian inilah yang menjadikan kiai sebagai pemimpin yang memiliki kharisma tersendiri dimata pengikutnya untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan di pesantren.<sup>10</sup> Kepemimpinan kyai sering diidentikkan dengan sebutan kepemimpinan kharismatik, sekalipun telah lahir pemetaan kedudukan dan fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren Kyai dijadikan imam dalam bidang ubudiah, upacara keagamaan dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang menimpa masyarakat. Karisma kyai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula beranjak

---

<sup>10</sup>Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis ESQ*, (Yogyakarta: Lkis, 2015), 94.

dari kalangan terdekat,sekitar tempat tinggalnya, tetapi kemudian menjalar ke luar, ke tempat-tempat yang jauh.

Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, masalah kepemimpinan merupakan masalah yang sering menjadi agenda pembicaraan. Ini tidak lain, di kalangan masyarakat pernah ada pepatah yang berbunyi “Jika gajah dengan gajah berkelahi, pelanduk mati ditengah-tengah.” Seekor gajah ibarat sosok pemimpin, apabila sekelompok pemimpin memutuskan untuk melakukan perang karena konflik berkepanjangan maka seluruh umat manusia sebagai pelanduknya akan mati di tengah-tengah medan peperangan. Ungkapan ini sekedar memberi tekanan bahwa kekuatan penggerak utama di masyarakat terletak pada pemimpin. Pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalnya dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuhan pesantren. Dalam pesantrennya kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak didalam tim program, didalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang membaaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kyai, ustadz (guru), santri dan wali santri

secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Terwujudnya iklim demikian jelas menuntut kinerja pengasuhan pesantren sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru dan santri untuk bekerja secara sungguh-sungguh santri belajar dan guru mengajar.<sup>11</sup>

Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Di sini tidak ada orang lain yang lebih dihormati dari pada kyai. Ia merupakan pusat kekuatan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kyai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.

Sebagai seorang pemimpin, tentu diharapkan memiliki kelebihan-kelebihan dari pada orang yang dipimpinya. Oleh Karena itu seorang pemimpin nantinya selalu berhadapan dengan orang lain dalam konteks sosial, maka harus memiliki kriteria tertentu.

Adapun kriteria pemimpin sebagai berikut:

1) Bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Wirawan dalam bukunya kepemimpinan teori, psikologi, dan perilaku berorganisasi adalah Pemimpin menghargai manusia tidak hanya sebagaimana adanya, akan tetapi manusia sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian seorang

---

<sup>11</sup> M. Sulthon masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka Jakarta, 2005) ,25.

pemimpin tidak melihat manusia dari satu sisi saja, misalnya agama, intelegensi, fisik, ekonomi dan latar belakang keturunan.

Penghargaan pengakuan bahwa manusia itu makhluk Tuhan sangat esensial, agar pemimpin tidak bertingkah laku seenaknya. Dengan berketuhanan pemimpin tidak akan menindas, sebab alur hidup ini bersifat rotatif. Sehebat apaun dan seotoriter apapun seorang pemimpin serta sekuat apapun pemimpin memperdaya yang dipimpinya tetap akan ditelan oleh perjalanan waktu sesuai dengan Sila Pancasila.

## 2) Memiliki Intelegensi Yang Tinggi

Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisainya. Kemampuan itu memungkinkan pemimpin mengarahkan pemikiran anggotanya dalam menyusun perencanaan dan menetapkan keputusan yang tepat dalam mewujudkan beban tugas. Di samping itu pemimpin harus mampu membantu mengatasi kesulitan yang timbul sehingga selalu dibutuhkan bilamana menghadapi masalah.

## 3) Berpengetahuan luas

Seorang pemimpin harus selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan bidang kerjanya agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi. Disamping itu pemimpin harus mampu melihat hubungan bidang tugasnya dengan bidang-

bidang yang lain mempengaruhinya. Dengan demikian pengetahuan akan bertambah luas.<sup>12</sup>

#### 4) Percaya Diri

Seorang pemimpin harus selalu yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya, setiap beban kerjanya akan dapat diwujudkan. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tidak berarti seorang pemimpin harus mampu menjalin kerjasama dengan orang lain. Meyakinkan anggota kelompoknya mengenai keputusan adalah sesuatu yang terbaik untuk dilaksanakan, dengan berpegang kepada prinsip mengutamakan kepentingan kelompok dan dengan berlandaskan pada kebenaran.<sup>13</sup>

#### 5) Adil dan Bijaksana

Menurut Abu Ihsan Al-Atsari Seorang pemimpin harus bijaksana dan adil dalam membagi pekerjaan dan dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan perorangan atau kelompok kecil di dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mampu mengambil keputusan secara wajar dan tepat walaupun berbeda antara satu dan lainnya.<sup>14</sup>

#### 6) Tegass dan Berinisiatif

Seorang pemimpin harus mampu memperkayai suatu kegiatan secara kreatif.Selalu terdorong untuk memunculkan

---

<sup>12</sup> M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003),35.

<sup>13</sup>Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : Lkis,2015), 88.

<sup>14</sup> [Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang-Pemimpin.Html](http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang-Pemimpin.Html)

insiatif baru dalam rangka mewujudkan beban kerja, sebagai pencerminan kemauannya untuk melakukan kegiatan secara efektif.<sup>15</sup>

#### 7) Sehat Jasmani Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif. Yang mana hal tersebut memungkinkan seorang pemimpin mengikuti, mengembangkan dan mengawasi berbagai kegiatan organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya secara tepat, cepat dan bijaksana.<sup>16</sup>

#### 8) Memiliki Kestabilan Emosi

Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu menggunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dan dalam mengambil keputusan. Untuk itu seorang pemimpin harus bersifat sabar, teliti, dan hati-hati dalam memutuskan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan.<sup>17</sup>

### **b. Fungsi Kepemimpinan**

Kepemimpinan selalu berhubungan dengan sistem sosial kelompok maupun individu. dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Wirawan dalam bukunya kepemimpinan teori, psikologi,

<sup>15</sup> [Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang Pemimpin.Html](http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang%20Pemimpin.Html)

<sup>16</sup> [Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang Pemimpin.Html](http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang%20Pemimpin.Html)

<sup>17</sup> [Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang Pemimpin.Html](http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang%20Pemimpin.Html)



perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian menyatakan beberapa fungsi kepemimpinan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan visi
- 2) Mengembangkan budaya organisasi atau lembaga
- 3) Menciptakan sinergis
- 4) Menciptakan perubahan
- 5) Memotivasi pengikut
- 6) Memberdayakan pengikut
- 7) Manajer konflik<sup>18</sup>

Kepemimpinan merupakan unsur fungsional utama dalam manajemen. Karena tujuan manajemen adalah mengelola dan menggerakkan, mengorganisir dan mengambil keputusan atas sumberdaya agar menjadi potensial. Oleh karena itu diperlukan sistem kepemimpinan, yang sistem tersebut mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada untuk berbuat/berperan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan paripurna.<sup>19</sup>

Menurut Kartni Kartono mengemukakan: fungsi kepemimpinan ialah: memadu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi kerja,

<sup>18</sup>Wirawan, *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 64.

<sup>19</sup> Amin Haedari dan Ishom El-saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Diva Pustaka, 2006) Cet. II, 21-23

mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi dengan baik; memberikan supervise/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan waktu dan perencanaan.<sup>20</sup>

### c. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Dalam hal kepemimpinan, perlu juga mengetahui beberapa tipe kepemimpinan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yaitu menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian sebuah tujuan. Adapun tipe-tipe kepemimpinan menurut Sudarwan Denim dalam bukunya motivasi kepemimpinan dan efektifitas kelompok sebagai berikut :

#### 1) Tipe Otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar kepada kebenaran segala cara yang di tempuh untuk pencapaian tujuannya. Suatu tindakan nilainya benar apabila tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semua tindakan yang menjadi penghalang akan dipandanginya sebagai suatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkannya, apabila perlu dengan tindakan kekerasan.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) 98

<sup>21</sup> Sondang P Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),31.

## 2) Tipe Kharismatik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa “kharismatik” berarti “bersifat kharisma”. Sedang perkataan kharisma diartikan sebagai “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya”, atau “atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.”

Menurut E.K Munawir kepemimpinan kharismatik merupakan kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya, adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena sang pemimpin tadi memiliki *moral force* (kekuatan moral) dan ilmu pengetahuan yang luas.<sup>22</sup>

Kepemimpinan kharismatik adalah sesuatu yang alami. Karismatik itu bukan hanya suatu bayangan seorang pemimpin, akan tetapi lebih cenderung kepada dorongan terhadap para bawahannya. Seorang pemimpin akan terlihat karismanya jika mampu bertanggung jawab atas suatu keputusan yang diambil terhadap bawahannya. Akan lebih berkesan lagi jika seorang pemimpin mau bertanggung jawab tanpa mengindahkan uang, status, bahkan posisinya diperusahaan demi bawahannya.

---

<sup>22</sup>Ek. Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional,2010),154.

### 3) Tipe Paternalistik

Tipe kepemimpinan paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih tradisional. Popularitas pemimpin paternalistic oleh beberapa faktor diantaranya kuatnya ikatan primordial, *excented family system*, kehidupan masyarakat yang komunalisti, peranan adat istiadat yang kuat dalam kehidupan masyarakat, masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya.

Persepsi pemimpin paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan pengikut kepadanya. Harapan itu pada umumnya berwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan tempat memperoleh petunjuk.<sup>23</sup>

### 4) Tipe *Laisses Faire*

Seperti halnya dengan tipe yang kharismatik, literatur tentang kepemimpinan tidak banyak membahas tipe pemimpin yang *laissez faire*. Meskipun demikian, hal-hal berikut dapat dikemukakan tentang karakteristik utamanya, dengan menggunakan kriteria persepsi tentang peranan, nilai-nilai yang dianut, sikapnya dalam hubungannya dengan para bawahannya,

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 34.

perilaku organisasinya dan gaya kepemimpinan yang bisa digunakannya.

Dapat dikatakan bahwa persepsi seorang pemimpin yang *laissez faire* peranannya sebagai seorang pemimpin berkisar pada pandangannya bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota organisasi terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran-sasaran apa yang dicapai, tugas apa yang harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam kehidupan organisasional. Singkatnya seorang pemimpin yang *laissez faire* melihat peranannya sebagai “polisi lalu lintas”.

Dengan anggapan bahwa para anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat kepada peraturan permainan yang berlaku, seorang pemimpin *laissez faire* cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan.

##### 5) Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan padarasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan

kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada “person atau individu pemimpin”, tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para *spesialis* dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Kepemimpinan demokratis sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Pemimpin yang demokratis dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya. Ia juga mempunyai kepercayaan

terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

## **2. Kajian Tentang Sakit Jiwa**

### **a. Pengertian Sakit Jiwa**

Dalam uraian pengertian gangguan jiwa atau sakit jiwa ada beberapa pendapat dari para ahli psikologi. Diantaranya salah satu definisi gangguan jiwa dikemukakan oleh Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein. Menurut kedua ahli tersebut gangguan jiwa atau sakit jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri. Gangguan jiwa adalah perubahan perilaku yang terjadi tanpa alasan yang masuk akal, berlebihan, berlangsung lama, dan menyebabkan kendala terhadap individu atau orang lain.<sup>24</sup>

Penyebab gangguan jiwa terdapat pada satu atau lebih dari ketiga bidang yaitu badaniah, psikologik dan sosial, yang terus menerus saling mempengaruhi. Dan karena manusia bereaksi secara holistik, maka terdapat kecenderungan untuk membuat diagnosa multi dimensional yang berusaha mencakup ketiga bidang ini sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Suliswati, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Edisi I. Jakarta EGC, 2005 ), 3.

- 1) Bidang badaniah, setiap faktor yang mengganggu perkembangan fisik dapat mengganggu perkembangan mental. Faktor-faktor ini mungkin dari keturunan atau dari lingkungan (kelainan kromosom, konstitusi, cacat congenital, gangguan otak). Kalau menikah dengan saudara sepupu (seperti biasa pada beberapa suku di Indonesia) melipat gandakan kemungkinan melahirkan anak cacat atau anak lahir mati.
- 2) Bidang psikologik, perkembangan psikologik yang salah mungkin disebabkan oleh berbagai jenis deprivasi dini, pola keluarga yang patogenik dan masa remaja yang dilalui secara tidak baik.
- 3) Bidang sosiologik pun tidak kecil peranannya dalam perkembangan yang salah, umpamanya adat istiadat dan kebudayaan yang kaku ataupun perubahan-perubahan yang cepat dalam dunia modern ini, sehingga menimbulkan stress yang besar pada individu.<sup>25</sup>

#### **b. Gejala-gejala Sakit Jiwa**

Coleman menyatakan bahwa gejala tingkah laku abnormal dan sakit jiwa tidaklah tunggal, tapi terkait dengan kompleksnya perkembangan kepribadian. Perilaku dan gangguan atau penyakit jiwa umumnya memiliki banyak penyebab (*multicasual*) dan berkaitan dengan apa yang telah ada sebelum gangguan itu muncul, yaitu faktor-faktor bawaan, predisposisi, kepekaan (*sensitivity*) dan kerapuhan (*vulnerability*). Predosposisi, kepekaan, dan kerapuhan merupakan

---

<sup>25</sup> W.F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 3.



hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan pengaruh-pengaruh luar yang terjadi pada seseorang. Faktor-faktor bawaan ada yang bersifat biologis atau herediter (misalnya kelainan genetik yang dibawa sejak lahir). Faktor bawaan dapat juga merupakan akibat dari keadaan deprivasi (kekurangan), misalnya deprivasi zat yodium pada anak yang menimbulkan gangguan intelegensi.<sup>26</sup>

Menurut Maslow, apabila manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengalami gangguan jiwa (ketidaksehatan mental).<sup>27</sup> Ada 5 (lima) jenis kebutuhan menurut Maslow harus dipenuhi oleh manusia mulai dari tingkat yang paling dasar sampai pada tingkat yang paling tinggi. Pertama, kebutuhan fisiologi, kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya. Makan, minum dan istirahat adalah contoh-contoh dari kebutuhan dasar ini, orang-orang tidak akan memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi, orang tidak akan tertarik mengerjakan pekerjaan yang lain bila masalah makan dan minum ini belum terpecahkan.

Kedua, kebutuhan akan rasa aman (*safety*). Setelah orang memenuhi kebutuhan akan makan, minum dan istirahat, selanjutnya berkembang keinginan untuk memperoleh rasa aman. Manusia ingin bebas dari rasa takut, dan kecemasan. Bentuk nyata dari kebutuhan ini adalah perlunya tempat tinggal yang permanen, pekerjaan yang

---

<sup>26</sup> Markam, et. al, *Pengantar Psikologi Klinis*, UI-Press, Jakarta, 2003, 33

<sup>27</sup> Djamiludin Ancok, *Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, 92-93

permanen. Bila kebutuhan ini sudah terpenuhi selanjutnya akan muncul kebutuhan yang lainnya.

Ketiga, kebutuhan akan rasa kasih sayang (*mercy*). Perasaan memiliki dan dimiliki orang lain atau oleh kelompok masyarakat merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan akan terpenuhi apabila bila ada saling perhatian, saling kunjung mengunjungi antara sesama anggota masyarakat, keintiman di dalam pergaulan hidup antara sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang menyuburkan terpuhinya kebutuhan ini.

Keempat, kebutuhan akan harga diri, Setelah kebutuhan tingkat ketiga telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan harga diri. Pada tingkat ini orang ingin dirinya dihargai sebagai manusia, sebagai warga negara, dalam arti ia diakui oleh lingkungannya.

Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan pada tingkat ini adalah kebutuhan yang paling tinggi. Menurut teori Maslow, pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuai keinginan dari dalam dirinya. Dia tidak lagi menuntut penghargaan dari orang lain atas apa yang telah diperbuatnya. Sesuatu yang ingin ia kejar di dalam kebutuhan tingkat ini antara lain adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan dan kebermaknaan.

### c. Macam/Pembagian Sakit Jiwa

Penggolongan gangguan jiwa sangatlah beraneka ragam menurut para ahli berbeda-beda dalam pengelompokannya, menurut Maslim macam-macam gangguan jiwa dibedakan menjadi:<sup>28</sup>

#### 1) Skizofrenia

Salah satu gangguan jiwa yang merupakan permasalahan kesehatan di seluruh dunia adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang penderitanya tidak mampu menilai realitas dan dirinya sendirinya.<sup>29</sup> Gejalanya dibagi dua yaitu negatif dan positif.

Termasuk gejala positif adalah:

- a) Delusi, yaitu suatu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal), tapi diyakini kebenarannya;
- b) Kekacauan alam pikir;
- c) Halusinasi, yaitu pengalaman panca indra tanpa ada rangsangan (stimulus). Misalnya mendengar suara-suara/bisikan-bisikan padahal tidak ada sumber dari suara/bisikan itu;
- d) Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, bicara dengan semangat dan gembira berlebihan;
- e) Merasa dirinya “Orang Besar”, merasa serba mampu;
- f) Pikiran penuh dengan kecurigaan atau seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya; dan
- g) Menyimpan rasa permusuhan.

<sup>28</sup> Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bakti Prima Yasa, Yogyakarta, 2009, 307

<sup>29</sup> Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, .307

Termasuk gejala negatif adalah:

- a) Alam perasaannya (*affect*) yang “tumpul” dan “mendatar”, dan ini terlihat dari wajahnya yang tak menunjukkan ekspresi;
- b) Menarik diri atau mengasingkan diri, tak mau bergaul atau kontak dengan orang lain, suka melamun;
- c) Kontak emosional amat “miskin”, sukar diajak bicara, pendiam;
- d) Pasif dan apatis, menarik diri dari pergaulan sosial;
- e) Kesulitan dalam berpikir abstrak;
- f) Tidak ada upaya dan usaha, tidak ada dorongan kehendak/inisiatif, tak ada spontanitas, monoton, serta tak ingin apa-apa; dan
- g) Pola pikir stereotip.

## 2) Depresi

Depresi juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (*afektif, mood*) yang ditandai dengan kemurungan, kekecewaan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Secara lengkap gambaran depresi adalah sebagai berikut:

- a) Afek disforik, yaitu perasaan murung, sedih, gairah hidup menurun, tidak semangat, merasa tidak berdaya.
- b) Perasaan bersalah, berdosa, penyesalan.

<sup>30</sup> Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, .309

- c) Nafsu makan menurun.
- d) Berat badan menurun.
- e) Konsentrasi dan daya ingat menurun.
- f) Gangguan tidur: insomia (sukar/tidak dapat tidur) atau sebaliknya hipersomnia, terlalu banyak tidur). Gangguan ini seringkali disertai dengan mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan, misalnya mimpi orang yang telah meninggal.
- g) Agitasi atau retardasi psikomotorik (gangguan gelisah atau lemah tak berdaya).
- h) Hilangnya rasa senang, semangat dan minat, tidak suka lagi melakukan hobi, kreativitas menurun, produktivitas juga menurun.
- i) Gangguan seksual (libido menurun).
- j) Pikiran-pikiran tentang kematian, bunuh diri.

### 3) Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) dan depresi (*depression*) merupakan dua jenis gangguan kejiwaan yang satu dan yang lainnya saling berkaitan. Seseorang yang mengalami depresi seringkali ada komponen ansietasnya, demikian pula sebaliknya.<sup>31</sup>

Gejala-gejala kecemasan (*ansietas*) adalah sebagai berikut:

- a) Cemas, takut, khawatir.
- b) Firasat buruk.

<sup>31</sup> Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, .341

- c) Takut akan pikirannya sendiri.
- d) Mudah tersinggung.
- e) Tegang, tidak bisa istirahat dengan tenang.
- f) Gelisah, mudah terkejut.
- g) Gangguan tidur dengan gangguan-gangguan yang menegangkan.
- h) Gangguan konsentrasi dan daya ingat.
- i) Jantung berdebar-debar, dada sesak, nafas pendek.
- j) Gangguan pencernaan.
- k) Nyeri otot, pegal-linu, kaku, perasaan seperti ditusuk-tusuk, keringat, badan panas/dingin.
- l) Mulut kering, sukar menelan seolah-olah ada benda yang menyumbat kerongkongan.
- m) Gangguan seksual (libido menurun), dan lain sebagainya.

#### 4) Gangguan Kepribadian

Klinik menunjukkan bahwa gejala-gejala gangguan kepribadian (*psikopatia*) dan gejala-gejala neurosa berbentuk hampir sama pada orang-orang dengan inteligensi tinggi ataupun rendah. Jadi boleh dikatakan bahwa gangguan kepribadian, neurosa dan gangguan inteligensi sebagian besar tidak tergantung pada satu dan lain atau tidak berkorelasi. Klasifikasi gangguan kepribadian: kepribadian paranoid, kepribadian afektif atau siklotemik, kepribadian skizoid, kepribadian eksploif, kepribadian anankastik

atau obsesif-kompulsif, kepribadian histerik, kepribadian astenik, kepribadian antisosial, Kepribadian pasif agresif, kepribadian inadekuat.<sup>32</sup>

#### 5) Gangguan Mental Organik

Adalah gangguan mental yang mempunyai dasar organik yg patologis yang dapat diidentifikasi misal tumor otak, penyakit serebrovaskular, intoksikasi obat-obatan. Ada 3 kelompok gangguan ini yang gejala utamanya adalah gangguan kognitif berupa gangguan daya ingat, gangguan berbahasa dan gangguan perhatian yaitu:<sup>33</sup>

##### a) Delirium

Gambaran secara klinis penurunan kejernihan kesadaran terhadap lingkungan dengan penurunan kemampuan untuk memusatkan, mempertahankan atau mengalihkan perhatian yang berfluktuasi. Gangguan awal: kecemasan, mengantuk, insomnia, halusinasi, mimpi yang menakutkan pada malam hari dan gelisah. Gangguan penyertanya gangguan tidur/bangun, sering mengantuk pada siang hari, tidur terputus-putus dan singkat disertai mimpi yang menakutkan.

---

<sup>32</sup> Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN MALIKI, 2009), 99

<sup>33</sup> Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam*, 102

b) Dimensia

Suatu sindroma yang ditandai dengan berbagai gangguan fungsi kognitif tanpa gangguan kesadaran. Fungsi kognitif yang terganggu: inteligensia umum, belajar, ingatan, bahasa, memecahkan masalah, orientasi, persepsi, perhatian, konsentrasi, pertimbangan dan kemampuan sosial.

c) Gangguan Amnestik

Ditandai dengan Gangguan tunggal: Gangguan daya ingat yang menyebabkan gangguan bermakna dalam fungsi sosial dan pekerjaan. Paling sering ditemukan pada gangguan penggunaan alkohol dan cedera kepala. Gangguan daya ingat ditandai dengan gangguan pada kemampuan untuk mempelajari informasi baru (*Amnesia anterograd*) dan ketidakmampuan untuk mengingat pengetahuan sebelumnya (*Amnesia retrograd*). Daya ingat jangka pendek (*short term memory*), daya ingat segera (*recent memory*) biasanya terganggu juga.

d) Gangguan Psikosomatik

Gangguan psikosomatik adalah gangguan jiwa yang dimanifestasikan pada gangguan susunan saraf vegetatif yang sebagian besar disebabkan oleh permusuhan, depresi, dan kecemasan dalam berbagai proporsi.<sup>34</sup> Gangguan ini menggambarkan interaksi yang erat antara jiwa (*psycho*) dan

---

<sup>34</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 174.



badan (*soma*). Ada istilah lain yang digunakan untuk menjelaskan gangguan psikosomatik, yaitu gangguan psikofisiologis.<sup>35</sup> Para penderita psikosomatik, umumnya mengeluhkan gangguan yang berkaitan dengan sistem organ, seperti :

- (1) Kardio-vaskuler: keluhan jantung berdebar-debar, cepat lelah
- (2) Gastro-intestinal: keluhan ulu hati nyeri, mencret kronis
- (3) Respiratorlus: keluhan sesak napas, asma
- (4) Dermatologi: keluhan gatal, eksim
- (5) Muskulo-skeletal: keluhan encok, pegal, kejang
- (6) Endokrinologi: keluhan hipertiroidi, hipotiroidi, dismenorea
- (7) Urogenital: keluhan masih ngompol, gangguan gairah seks
- (8) Serebro vaskuler: keluhan pusing, sering lupa, sukar konsentrasi, kejang epilepsi.

Selain itu, masalah kejiwaan yang menyertainya yaitu gejala anxietas dan gejala depresi. Ciri-ciri Psikosomatis ditandai dengan adanya keluhan fisik yang beragam, antara lain seperti:

- (1) Pegal-pegal
- (2) Nyeri di bagian tubuh tertentu

---

<sup>35</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 174.

- (3) Mual, muntah, kembung dan perut tidak enak
- (4) Sendawa
- (5) Kulit gatal, kesemutan, mati rasa
- (6) Sakit kepala
- (7) Nyeri bagian dada, punggung dan tulang belakang

Keluhan itu biasanya sering terjadi dan terus berulang serta berganti-ganti atau berpindah-pindah tempat, dirasa sangat mengganggu dan tidak wajar sehingga harus sering periksa ke dokter.

### **3. Kepemimpinan Kyai dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa**

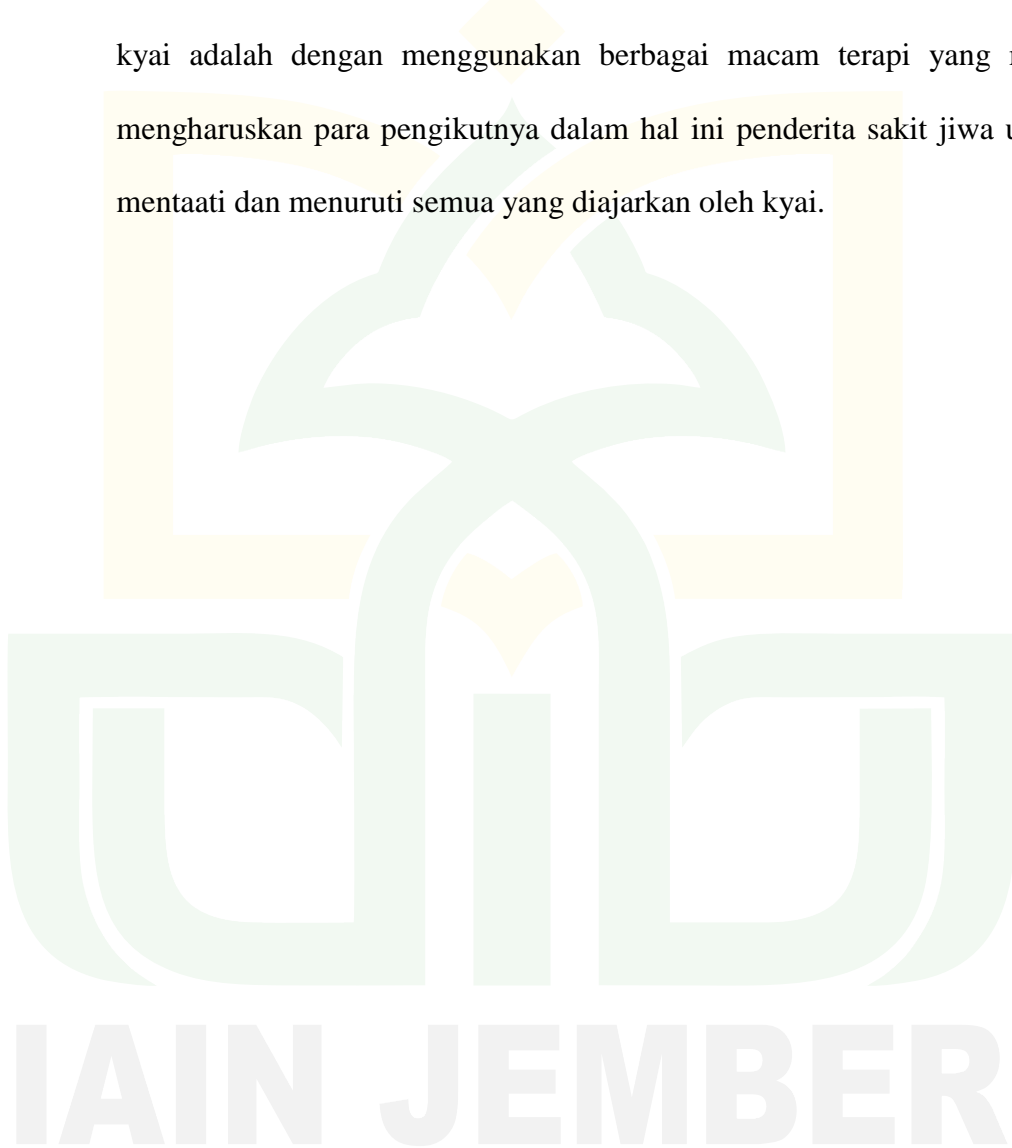
Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kepemimpinan adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerjasama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Pemimpin atau *leader* adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan disatu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan, istilah pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya menggunakan kekuasaan.

Jadi kepemimpinan kyai dalam penelitian ini adalah suatu faktor penting seseorang dalam memimpin suatu golongan maupun kelompok,

yang menyangkut pengaruh pemimpin dalam menggerakkan anggotanya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam hal ini adalah penyembuhan sakit jiwa.

Dalam praktiknya penyembuhan sakit jiwa yang dilakukan oleh kyai adalah dengan menggunakan berbagai macam terapi yang mana mengharuskan para pengikutnya dalam hal ini penderita sakit jiwa untuk mentaati dan menuruti semua yang diajarkan oleh kyai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup>

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deksriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan tentang Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat terdapatnya subjek penelitian dan tempat terjadinya permasalahan seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal

---

<sup>36</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 181.

dalam penelitian ini. Selain itu, lokasi penelitian juga menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Maka dari itu, tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Karena Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember di pondok pesantren tersebut pada kepemimpinan Kyai yang dapat membimbing dengan doa serta kegiatan-kegiatan dalam penyembuhan penderita sakit jiwa agar menjadi masyarakat yang baik.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah termasuk subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>37</sup>

Dala penentuan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih subyek dengan didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai keterkaitan yang erat dengan fokus dan tujuan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai

berikut :

1. Pengasuh
2. Pembimbing
3. Santri / Pasien

---

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta,2002), 122.

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2009), 78.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>39</sup> Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun dengan cara semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.<sup>40</sup> Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

##### a. Observasi Berperan serta (Participant Observation).

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan keadaan lapangan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

---

<sup>39</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

<sup>40</sup>John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267.

b. Observasi Tidak Berperan Serta (Nonpartisipan Observation )

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh sumber data.

Dari beberapa macam observasi tersebut, maka jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi berperan serta yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan dilakukan serta mengikuti beberapa kegiatan tersebut. Dengan pengamatan terlibat, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan asli, sehingga fakta sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap.<sup>42</sup>

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut :

- 1) Letak Geografi Pondok Pesantren Nurul Huda
- 2) Kondisi Pondok Pesantren Nurul Huda
- 3) Kegiatan Yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Nurul Huda
- 4) Upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa
- 5) Jadwal Kegiatan Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2014), 145.

<sup>42</sup> Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 129.

## 2. Metode interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan<sup>43</sup> Pada penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur, dimana wawancara tersebut menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>44</sup> Informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sejarah berdirinya dan perkembangannya pondok pesantren
- b. Tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa
- c. Usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa

## 3. Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.<sup>45</sup> Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan

---

<sup>43</sup>*Ibid.*,83.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

<sup>45</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.



sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.<sup>46</sup>

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan jalan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.<sup>47</sup>

Data-data yang dapat diperoleh sehingga dapat menunjang dalam penelitian ini adalah:

- a. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda
- b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda
- c. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda
- d. Jadwal Kegiatan Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa
- e. Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda

## **E. Analisis Data**

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisa dan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

<sup>47</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

Dalam hal ini, peneliti menggambarkan kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa. Maka data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka atau prosentase seperti penelitian kuantitatif. proses analisis terhadap temuan diatas dengan menggunakan tiga pola yang menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>48</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>49</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama

---

<sup>48</sup>Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

<sup>49</sup>Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, 16-17

pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

Dalam hal ini, peneliti menggolongkan pokok-pokok data yang penting dari hasil observasi dan wawancara dengan kyai, ustadz dan santri/penderita sakit jiwa tentang kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa untuk memperjelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

#### b. Display/Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

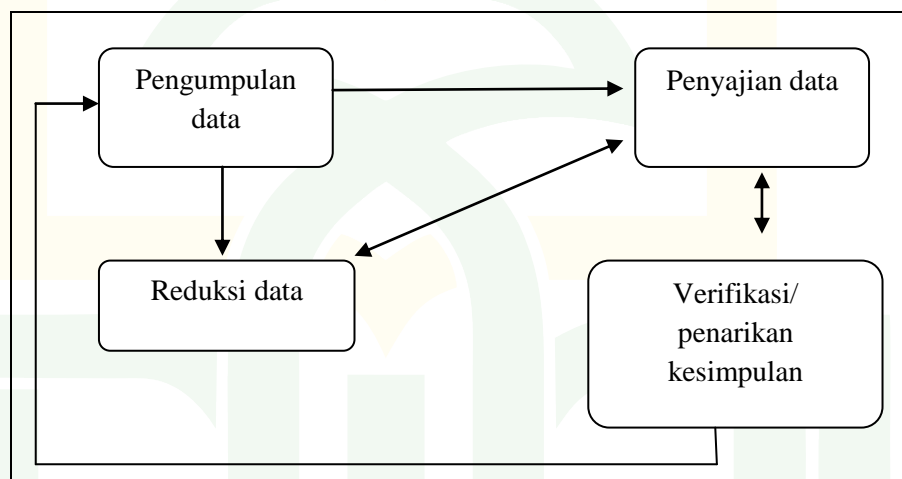
Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Jadi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dari kyai, ustadz dan santri kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa dapat disusun dengan bentuk yang sistematis, dan sederhana sehingga mudah dipahami.

#### c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan

dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar bagan 1**



Gambar Bagan 2 : model analisis data interaksi Miles dan Huberman

Jadi dari hasil dari obeservasi dan wawancara dari kyai, ustadz dan santri mengenai kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dan pada saat kembali (diverifikasi) ke lapangan, merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data (validitas) merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ini digunakan sebagai upaya verifikasi atas data yang telah ditemukan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.<sup>51</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda tentang data yang semacam.<sup>52</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian yang dilalui oleh dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan.

Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 117.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>52</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif* 295.

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, dan seminar proposal.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberi izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, guru pembimbing, ustad dan santri.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai, peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan, yaitu mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini penulis mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini juga peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.





## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda**

Pondok pesantren Nurul Huda didirikan oleh pengasuh pertama pada tahun 1977 yaitu Kiyai Kholil yang pada saat itu masih memiliki beberapa santri, namun seiring berjalannya waktu pesantren Nurul Huda semakin mengalami perkembangan sampai pada tahun 1987 yang pada saat itu Kyai Jufri menjadi pengasuh pondok pesantren Nurul Huda. Hingga beberapa dari desa yang menitipkan anaknya yang mengalami gangguan kejiwaan untuk disembuhkan melalui kegiatan-kegiatan serta rutinitas setiap hari sehingga akan menjadi masyarakat yang baik. Pada tahun 1993 wafatnya Kyai Jufri maka pengasuhnya selanjutnya diserahkan kepada putranya yang bernama kh. Ahmad Abdul Fatah yang menjadi pengasuh pondok Pesantren Nurul Huda.<sup>53</sup>

##### **2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda**

###### **1) Visi**

Menjadi pesantren yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat

###### **2) Misi**

a) Menciptakan santri yang berkualitas di masyarakat

---

<sup>53</sup> Kyai Fatah, *Wawancara*, 1 september 2017

- b) Mewujudkan santri yang mempunyai sosial skill (kemampuan bermasyarakat ) yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi
- c) Mewujudkan santri yang memiliki pemahaman keilmuan keislaman (aqidah, akhlak dan nasionalisme).<sup>54</sup>

### **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Huda**

Pondok pesantren nurul huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember terletak di susun curah waru dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah utara dusun rambutan
- b. Sebelah timur perumahan warga
- c. Sebelah barat dusun curah cabe
- d. Sebelah selatan perumahan warga

Sebagaimana peneliti amati letak geografis Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki letak yang baik karena di samping pondok pesantren tersebut memiliki banyak masyarakat.

### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren**

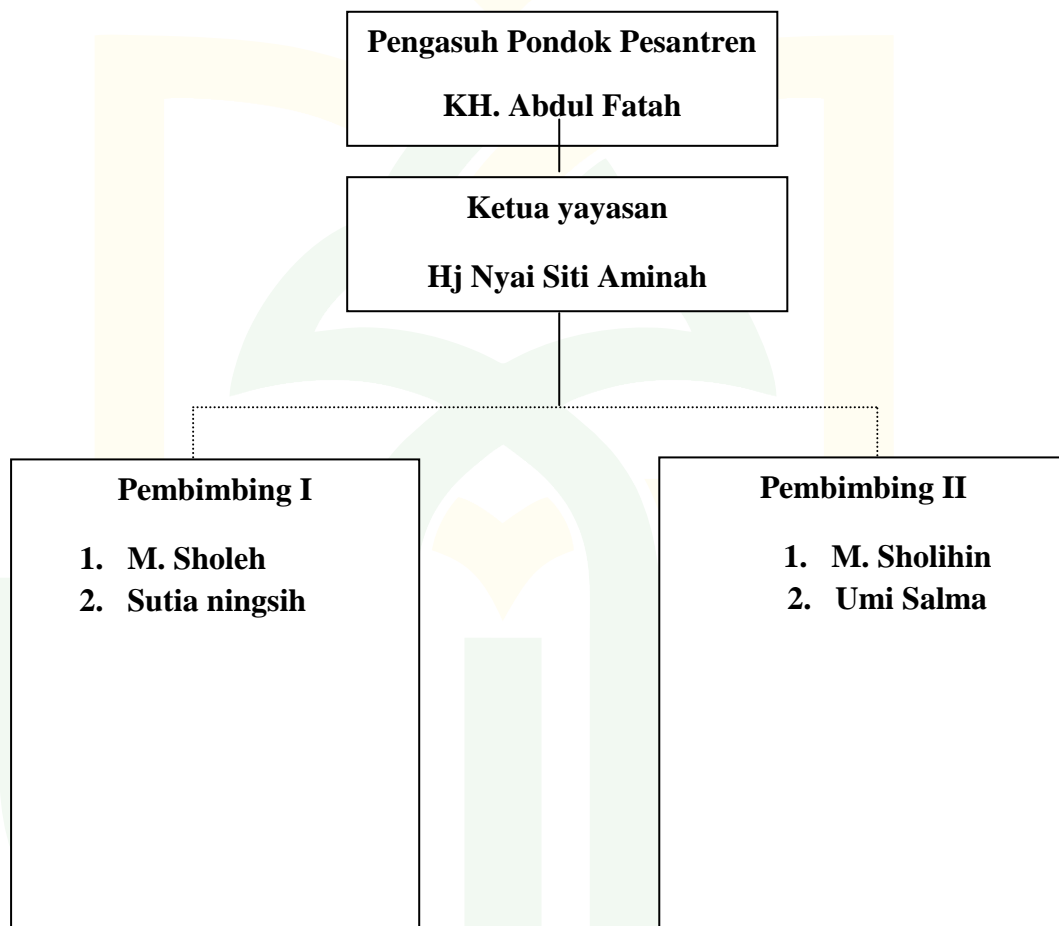
Struktur organisasi pondok pesantren merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program-program yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari.

---

<sup>54</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Nurul Huda, 2 September 2017.

Adapun struktur organisasi pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari dapat dilihat dalam tabel yang ada di bawah ini.<sup>55</sup>

**Tabel 4.1**  
**Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru**



## 5. Data Guru Pembimbing

Guru pembimbing di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah

Waru adalah guru yang membimbing para santri yang mengalami sakit jiwa baik dari sakit jiwa berat, sakit jiwa sedang dan sakit jiwa ringan

<sup>55</sup> *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda, 2 September 2017*

untuk menjadikan santri tersebut yang mengalami sakit jiwa agar menjadi masyarakat yang baik dan bisa bermasyarakat. Adapun data guru pembimbing di Pondok Pesantren Nurul Huda bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel. 4.2**  
**Data guru pembimbing PP Nurul Huda**

Nama	Jenjang pendidikan	Tugas
KH. Ahmad Fatah	-	Pengasuh
M. Sholeh	-	Pembimbing
M. Sholihin	-	Pembimbing
Sutia ningsih	-	Pembimbing
Umi Salma	-	Pembimbing

#### 6. Data Santri Pondok Pesantren

Keadaan Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Gambirono Dusun Curah Waru Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember jumlahnya saat penelitian dilakukan sebanyak orang. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut<sup>56</sup> :

**Tabel 4.3**  
**Data santri Pondok Pesantren Nurul Huda**

Santri	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tingkat berat	3	3	6
Tingkat sedang	4	3	7
Tingkat ringan	3	-	3

<sup>56</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Nurul Huda, 2 September 2017.

## 7. Sarana Pendukung Sarana Dalam Proses Penyembuhan

Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dalam menunjang keberhasilan santri dalam proses penyembuhan sakit jiwa didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu sarana dan prasarana memiliki pegangan dalam mengingat rutinitas-rutinitas yang dilakukan santri dalam proses penyembuhan tersebut. Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari dalam proses penyembuhan sakit jiwa sebagai berikut<sup>57</sup> :

**Tabel 4.4**  
**Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda**

No	Nama	Jumlah	Kebutuhan	Kurang
1	Masjid	1	1	-
2	Kamar santri	15	20	5
3	Kamar mandi	4	4	-
4	Kitab / buku doa	20	25	5
5	Ruang pembimbing	2	2	-

## 8. Jadwal Kegiatan Proses Penyembuhan

Kegiatan dalam proses penyembuhan ialah kegiatan harian yang dilakukan oleh santri secara rutin agar penyembuhan bisa berlangsung secara bertahap. Karena dengan kegiatan harian santri akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat menyebabkan penyembuhan yang optimal. Bagi santri yang dinyatakan sembuh maka ketika ada kegiatan seperti tasyakuran di masyarakat

<sup>57</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Nurul Huda, 3 September 2017.

pondok pesantren maka santri di perbolehkan mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan agar santri tersebut dapat bermasyarakat dengan warga sehingga dapat menunjang kesembuhan santri.

Adapun jadwal kegiatan harian dalam penyembuhan sebagai berikut<sup>58</sup> :

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Kegiatan Harian**

<b>Hari</b>	<b>Pagi</b>	<b>Siang</b>	<b>Sore</b>	<b>Malam</b>
Senin	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	Melaksanakan sholat magrib dan melakukan pengajian bersama
Selasa	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	Melaksanakan sholat magrib dan di ajarkan doa-doa dalam penyembuhan
Rabu	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	Melaksanakan sholat magrib dan melakukan pengajian bersama
Kamis	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	Di ajarkan doa-doa serta dilakukan rokat
Jumat	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	Istighosah bersama
Sabtu	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji.	Sholat berjamaah	Melaksanakan sholat magrib dan di ajarkan doa-doa

<sup>58</sup> *Dokumentasi*, Pondok Pesantren Nurul Huda, 3 September 2017.

	pesantren.	Makan.		
Minggu	Melakukan senam. Bersih-bersih halaman pesantren.	Melaksanakan sholat duhur berjamaah. Mengaji. Makan.	Sholat berjamaah	-

kegiatan di atas dilakukan tiap hari kecuali pada malam jumat manis, setelah melakukan aktifitas seperti sholat berjamaah dan mengaji yaitu ada tambahan pada kegiatan malam jumat dengan dilakukan ROKAT santri/pasien yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada malam jumat manis/legi. Rokot adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang spiritual setiap satu bulan sekali pada malam jumat Legi dalam menangani masalah gangguan kejiwaan untuk mengurangi gangguan kejiwaannya tersebut.

## B. Penyajian Data Dan Analisis Data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga yang ke spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data akan mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali tentang Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan disajikan sebagai berikut:

**1. Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

Tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian sebuah tujuan. Maka dari itu kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa dalam penelitian ini sebagai mana yang dijelaskan oleh Kyai Abdul Fatah selaku pengasuh pondok pesantren nurul huda sebagai berikut :

“Dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul huda curah waru saya sebagai pengasuh yaitu meneruskan apa yang menjadi tugas saya dari almarhum abah, agar para santri / pasien yang ada di pesantren ini sembuh dan menjadi masyarakat yang baik. Saya sebagai pengasuh disini karena diberikan amanah oleh abah sehingga semua santri / pasien yang ada di pesantren ini menjadi tanggung saya dan pembimbing dan semua pihak yang berada di pesantren”<sup>59</sup>

Dari penjelasan kyai Fatah diatas selaku pengasuh pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah dalam kepemimpinannya menyembuhkan penderita sakit jiwa ialah meneruskan apa yang menjadi amanah almarhum abahnya.

<sup>59</sup> Kyai Abdul Fatah, *Wawancara*, 15 September 2017



Kemudian diperkuat oleh Nyai Siti Aminah selaku pembimbing kedua dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember sebagai berikut.

“Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren ini adalah menggunakan tipe kepemimpinan kharismatik yaitu kepemimpinan yang dihubungkan dengan bakat atau kemampuan yang telah dimiliki. Sehingga dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren mudah teratur karena bakat yang dimiliki oleh kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa itu jarang-jarang sekali.”<sup>60</sup>

Dalam kesehariannya Kyai mencontohkan kata-kata, sikap dan perilaku yang baik untuk diteladani, sehingga Kyai sangat beribawa dan disegani oleh santri. Penjelasan yang disampaikan oleh pembimbing kedua yaitu kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa bahwa dalam proses penyembuhan seorang kyai menggunakan bakat serta kemampuan yang dimiliki sehingga para penderita sakit jiwa dengan cepat akan sembuh karena kemampuan dalam penyembuhan penderita sakit jiwa itu sangat tidak mudah dan jarang sekali seorang kyai dalam memiliki kemampuan dalam proses penyembuhan yang ada di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Hal itu dijelaskan juga oleh M. Sholeh selaku pembimbing satu sehingga akan lebih kuat sebagai berikut :

“Dalam proses penyembuhan penderita sakit jiwa yang berada di pesantren ini, kyai memajemen kegiatan-kegiatan serta para

---

<sup>60</sup> Nyai Siti Aminah, *Wawancara*, 20 September 2017

pembimbing yang berada di pesantren menjalankan apa yang menjadi tugas pembimbing. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah kyai atur dalam menunjang kesembuhan santri / pasien yang berada di pesantren ini. Dan ketika pada saat pembimbing melakukan tugasnya, kyai tidak ikut campur Karena kyai sebagai pengasuh sudah mengetahui semua dari keberhasilan penyembuhan. Juga ada pasien yang sangat sulit di atur dalam artian tergolong sangat berat gangguan kejiwaannya. Akan tetapi keberhasilan kyai menyembuhkan penderita sakit jiwa tersebut sudah bisa dikatakan optimal meskipun dalam penyembuhan itu sampai dalam waktu jangka panjang. Karena dalam penyembuhan penderita sakit jiwa berbeda dengan para penderita sakit yang harus ke dokter”<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh pembimbing satu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, tipe kepemimpinan kyai yang bersifat demokratis dalam penyembuhan penderita sakit jiwa seperti yang telah dilakukan oleh kyai Abdul Fatah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda ketika apa yang menjadi sebuah tugas pembimbing pengasuh tidak mencampuri tugas dari pembimbing. Dan juga kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa ketika ada pasien yang kejiwaannya tergolong berat kyai tidak memberikan kegiatan-kegiatan yang khusus kepada pasien tersebut.

Hal ini juga disampaikan oleh seorang pasien alumni Pesantren Nurul Huda Bapak Slamet yang pada saat ini sudah sembuh kurang lebih 7 tahun sebagai berikut :

---

<sup>61</sup> M. Sholeh, *Wawancara*, 22 September 2017

“Kyai Abdul Fatah dalam penyembuhan penderita sakit jiwa atau pasien yang berada di pesantren ini, beliau menggolongkan antara bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan yang sangat berat, itu dibedakan dalam menjalankan aktivitas seperti halnya kamarnya dilainkan, sehingga tidak akan menimbulkan pengaruh bagi yang lain. Dan kepemimpinannya dalam menyembuhkan penderita sakit jiwa itu sangat berpengaruh kepada pasien meskipun hal itu membutuhkan waktu yang lama. Penyembuhan penyakit jiwa ini tidak semudah menyembuhkan penyakit-penyakit yang lain”<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara diatas yang disampaikan oleh pasien yang sudah sembuh atau alumni Nurul Huda bahwa kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit di pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari yaitu dimana seorang kyai menggolongkan antara pasien yang mengalami gangguan kejiwaan yang berat dan sedang itu dibedakan baik dari tempat maupun aktivitas yang dilakukan santri dalam menunjang kesembuhan pasien itu sendiri sehingga kepemimpinan kyai itu memiliki kharisma didalam dirinya.

Dan juga disampaikan oleh M. Sholihin selaku pembimbing di pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember sebagai berikut :

“Kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren ini mas, kyai selalu menjalin komunikasi dengan bawahannya seperti saya selaku pembimbing dan juga lainnya apabila ada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan penyembuhan pasien itu sehingga kyai tidak secara langsung mengambil sebuah keputusan melainkan menkonfirmasi terlebih dahulu kepada bawahannya”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Slamet, *Wawancara*, 25 September 2017

<sup>63</sup> M. Sholihin, *Wawancara-Observasi*, 26 September 2017

Dari hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh M. Sholihin selaku pembimbing juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.<sup>64</sup>

Hasil Wawancara dan observasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa. Jika ada permasalahan-permasalahan yang menyangkut pasien dalam menunjang kesembuhannya kyai menkonfirmasi terlebih dahulu kepada bawahannya karena sejatinya seorang pemimpin itu tidak langsung mengambil keputusan melainkan harus ada keterlibatan dari anggota tersebut.

Literatur-literatur yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diatas mengenai tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah kepemimpinan kyai yang sangat berpengaruh terhadap kesembuhan pasien yaitu seorang kyai yang memiliki kemampuan serta bakat yang dikembangkan serta diamalkan guna menyembuhkan penderita sakit jiwa sehingga kharisma yang ada pada dirinya tampak. Tipe kepemimpinan kyai yang tidak bersifat otoriter melainkan bersifat demokratis sehingga kemudahan antara bawahan dalam menjalani tugas sebagai pembimbing dalam menunjang kesembuhan pasien itu bisa menjadi seoptimal mungkin.

---

<sup>64</sup> Observasi., 11 April 2017, peneliti menyaksikan kiyai serta dan masyarakat dengan para pembimbing membicarakan tentang upaya penyembuhan penderita sakit jiwa.

## **2. Usaha-usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

Penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember kyai melakukan usaha-usaha dalam menunjang kesembuhan santri atau pasien yang ada di pesantren. Usaha-usaha tersebut sebagaimana yang akan disampaikan oleh narasumber dibawah ini.

Usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa yang disampaikan oleh Sutia Ningsih selaku pembimbing di pesantren Nurul Huda sebagai berikut :

“Penyembuhan penderita sakit jiwa ini sangatlah tidak mudah. Apabila sakit biasa hanya cukup dibawa kedokter dan diberi obat. Apabila penyakit jiwa ini memerlukan sebuah usaha yang bertahap serta rutinitas-rutinitas yang dapat melekat pada ingatan pasien sehingga usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa yaitu memberikan kepada pasien sebuah aktivitas secara continue agar aktivitas-aktivitas tersebut melekat diingatan mereka”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa adalah pemberian sebuah aktivitas yang secara kontinu kepada santri atau pasien sehingga dengan aktivitas tersebut itu mudah diingat oleh pasien.

Kemudian pendapat selanjutnya diperkuat yang akan disampaikan oleh kyai Fatah selaku pengasuh di pesantren Nurul Huda Dusun Curah

---

<sup>65</sup> Sutia Ningsih , *Wawancara*, 28 Oktober 2017.

Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember sebagai berikut :

“Usaha-usaha yang dilakukan di pesantren ini dalam penyembuhan penderita sakit jiwa yaitu dengan memberikan aktivitas yang rutin kepada santri atau pasien yang ada disini serta diajarkan doa-doa, yang dengan doa tersebut dapat menunjang kesembuhan pasien, sehingga apabila pasien sudah bisa dikatakan sembuh maka saya langsung menurunkannya kelapangan atau ke masyarakat dengan mengikuti rutinan yang ada dimasyarakat sekitar sini”<sup>66</sup>

Dan juga disampaikan oleh M. Sholihin selaku pembimbing mengenai usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita penyakit jiwa sebagai berikut :

“Penyembuhan pasien ini tidak hanya dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang dilakukan tiap harinya oleh pasien. Aktivitas tersebut semua sudah terjadwal semisal pagi hari, semua santri atau pasien melakukan senam sehabis itu bersih dan makan. Namun ketika malam jumat legi semua pasien dilakukan rokat untuk mengurangi penyakit kejiwaannya tersebut”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh pengasuh pesantren nurul huda serta pembimbing di pesantren nurul huda yaitu penyembuhan penderita penyakit jiwa di pesantren ini semua santri diberikan aktivitas yang sama dimana semuanya harus melakukan aktivitas tersebut serta diajarkan doa-doa bersama yang dapat menunjang kesembuhan pasien. Ketika pada malam jumat legi semua santri dilakukan rokat untuk mengurangi penyakit kejiwaannya yang dilaksanakan oleh semua pengurus pesantren.

<sup>66</sup> Kyai Abdl Fatah, *Wawancara*, 28 September 2017.

<sup>67</sup> M.Sholihin, *Wawancara*, 28 September 2017.

Ditambahkan juga oleh Slamet alumni dari pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang bernama slamet sebagai berikut :

“usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa seingat saya ketika menjadi santri atau pasien di pesantren ini. Kesadaran saya meningkat ketika saat sudah di rokat pada malam jumat. Usaha seperti itu kalau kejiwaannya lebih ringan kebanyakan ketika sudah dilakukan rokat tiga kali itu sembuh, sedangkan bagi yang mengalami tingkat penderitanya berat itu tidak hanya cukup dilakukan rokat tiga kali bahkan melebihi tiga kali”<sup>68</sup>

Ditambahkan juga oleh Sholeh selaku pembimbing pasien atau santri di pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bagsalsari mengenai usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa sebagai berikut :

“Pada saat dilaksanakan rokat pada malam jumat legi semua santri atau pasien itu bersihkan terlebih dahulu dalam artian dimandikan oleh pembimbing. Usaha lain yang dilakukan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa, semua santri diberikan pelajaran tentang doa serta mengaji sore dan malam hari, namun pada kegiatan tiap malamnya itu diadakan pengajian bagi semua pasien atau santri. Sehingga dalam pengajian tersebut tujuannya tidak lain yaitu menjadikan pasien cepat sembuh serta ketika sembuh menjadi masyarakat yang baik”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh pembimbing serta alumni dari pesantren nurul huda maka dapat diambil kesimpulan tentang usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa yaitu usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa adalah pada malam jumat legi semua santri dibersihkan terlebih dahulu dan dilanjutkan rokat dengan tujuan mengurangi penyakit kejiwaannya tersebut. Adapun bagi

<sup>68</sup> Slamet, *Wawancara*, 19 September 2017.

<sup>69</sup> Moh Sholeh, *Wawancara*, 21 September 2017.

mereka yang sudah dikatakan sembuh maka selanjutnya dilakukan rokat terakhir sebelum pasien tersebut dipulangkan ke rumahnya. Adapun tujuan rokat yang terakhir yaitu untuk tidak kembali lagi penyakit tersebut. Setelah dilakukan rokat yang terakhir pasien tersebut diberikan berupa ijasah oleh kyai karena sudah dinyatakan benar-benar sembuh.

Maka dapat diambil kesimpulan dari berbagai wawancara diatas mengenai usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah semua pasien atau santri yang berada di pesantren tersebut diberikan sebuah aktivitas yang sama dan itu berulang kali dalam tiap harinya agar dengan tujuan agar semua yang telah dikerjan tiap harinya itu terekam dalam ingatan mereka.

Adapun pada malam jumat legi yaitu dilakukan rokat, dimana dengan rokat tersebut mengurangi gejala kejiwaan yang dialami oleh pasien dalam artian menunjang kesembuhan pasien atau santri. Maka ketika santri yang sudah dinyatakan sembuh oleh kyai maka usaha kyai yang terakhir yaitu dilakukan rokat lagi sebelum pasien atau santri tersebut dipulangkan kerumahnya dengan berikan ijasah sebagai bukti pasien tersebut telah benar-benar sembuh.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Observasi 22 September 2017, dimana kiyai beserta guru pembimbing melakukan rokat



### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah kemampuan memimpin dan ketaatan pada pemimpin yang ditunjukkan oleh pemimpin itu sendiri dalam menunjang kesembuhan penderita sakit jiwa.

Kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren Nurul Huda menggunakan beberapa terapi, yaitu terapi modalitas, terapi lingkungan, terapi somatik, dan terapi aktivitas.

Penerapan penyembuhan yang mengedepankan kepemimpinan kyai tersebut dikolaborasikan dengan tipe kepemimpinan yang kharismatik dan demokratis, sehingga ajaran-ajaran yang disampaikan kepada para santri / penderita sakit jiwa dapat berjalan dengan lancar.

Dalam temuan tersebut, kepemimpinan kyai sesuai dengan beberapa teori yaitu :

##### a. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Kepemimpinan kharismatik merupakan kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya, adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena

sang pemimpin tadi memiliki *moral force* (kekuatan moral) dan ilmu pengetahuan yang luas.<sup>71</sup>

Penyembuhan penderita sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dilihat dari kepatuhan para ustad untuk mengajarkan ilmu yang sesuai dengan yang diinstruksikan oleh kyai, disamping itu para santri / penderita sakit jiwa dengan penuh ketawadhu'an mengikuti instruksi yang diajarkan oleh kyai.

b. Tipe Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinannya sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya, hubungan dengan anggota-anggota kelompok bukan sebagai majikan terhadap buruhnya melainkan saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha mensimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya. Pemimpin seperti ini mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan kepada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab.

Tipe demokratis yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda ini terlihat dari kriteria sakit jiwa yang diderita oleh santri, hal ini dilakukan untuk kemudahan dalam penyembuhan. Artinya beda

---

<sup>71</sup>Ek. Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional,2010),154.

sakit yang diderita berbeda pula penyembuhannya. Disamping itu kemampuan ustad dalam membantu kyai tidak dibebankan seberapa kesembuhan yang dicapai, tapi lebih pada kemampuan para ustad dalam penyembuhan tersebut.

## **2. Usaha-usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

Dalam proses penyembuhan penderita sakit jiwa sangatlah berbeda dengan penyakit fisik. Sakit jiwa adalah perubahan perilaku yang terjadi tanpa alasan yang masuk akal, berlabihan, berlangsung lama, dan menyebabkan kendala terhadap individu atau orang lain.<sup>72</sup> Usaha-usaha yang diperlukan sangat bergantung pada manajemen dalam penyembuhan penderita sakit jiwa tersebut. Penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari dimana seorang kiyai atau pengasuh pondok pesantren tersebut menyembuhkan para penderita sakit jiwa dengan berbagai usaha-usaha dalam menyembuhkannya, pemberian aktivitas-aktivitas atau kegiatan rutin kepada penderita sakit jiwa agar dengan kegiatan tersebut terekam dalam ingatan mereka dan dilakukannya sebuah pengajian pada tiap malam jumat serta diajarkan doa-doa yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren. Dan pada malam jumat legi semua penderita sakit jiwa dilakukan rokat yang dipimpin oleh kyai.

<sup>72</sup> Suliswati, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Edisi I. Jakarta EGC,2005) , 3.

Fakta di lapangan bahwa dalam usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa digolongkan menjadi tiga sebagai berikut :

1. Penderita sakit jiwa berat
2. Penderita sakit jiwa sedang
3. Penderita sakit jiwa ringan

Penderita sakit jiwa berat (gila) adalah keadaan kehilangan kontrol saraf yang sifatnya parah, sehingga menimbulkan perbuatan yang benar-benar diluar nalar. Dengan orang yang punya hasrat membunuh orang lain demi kepuasannya tanpa ada faktor jelas sudah dikatakan gila. Fakta dilapangan bahwa usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa tersebut tidak dibedakan didalam penyembuhannya. Penderita sakit jiwa berat tersebut yaitu diberikannya aktivitas yang sama dalam sehari-hari sebagai tujuan agar dengan kegiatan tersebut mereka para penderita dapat mengingat apa yang sudah dilakukan tiap harinya, namun pada malam jumat legi semua para penderita sakit jiwa tersebut dilakukan rokat yang di pimpin oleh seorang kyai. Rokot tersebut adalah kegiatan dimana seorang kyai membacakan doa-doa beserta ayat kepada para penderita sakit jiwa dimana sebelumnya semua para penderita sakit jiwa tersebut harus dimandikan atau disucikan terlebih dahulu sebelum dilakukannya rokat tersebut.

Upacara rokat di Jawa disebut ruwat atau orang Osing (Banyuwangi) menyebut lukat, dan tujuan rokat adalah membersihkan

atau membebaskan manusia dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya.<sup>73</sup>

Upacara ruwatan bagi orang Jawa biasa dilaksanakan untuk orang-orang yang dipandang sebagai wong sukerta atau ‘orang panas’, ‘orang cemar’, atau ‘orang yang diancam Si Jahat’. Kategori sukerta ditilik dari dua hal yaitu sukerta karena kelahirannya dan karena perbuatannya.

Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa ialah pada setiap malam jumat yaitu dilakukan pengajian bersama dengan para penderita penyakit jiwa yang didampingi oleh para pembimbing dan juga diajarkan doa-doa yaitu sebagai tujuan dari penyembuhan dari penyakit yang dialami oleh para penderita. Fakta dilapangan dengan kegiatan seperti hal di atas dengan waktu yang jangkan panjang atau pendek hal tersebut dapat menyembuhkan para penderita sakit jiwa.

Usaha lain yang diberikan kyai kepada penderita sakit jiwa yang sudah bisa dikatakan sembuh dari penyakit tersebut yaitu mereka diberikan sebuah amanah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada dimasyarakat dengan tujuan agar dengan mengikuti kegiatan tersebut mereka yang sudah bisa dikatakan sembuh agar dapat bermasyarakat dan menjadi masyarakat yang baik.

---

<sup>73</sup> <http://www.lontarmadura.com/tradisi-rokat-di-madura>, diakses pada tanggal 2 Februari 2018

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### **1. Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsari Kabupaten Jember**

Tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa adalah tipe kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Ini tercermin dari kepatuhan para ustad untuk mengajarkan ilmu yang sesuai dengan yang diinstruksikan oleh kyai, disamping itu para santri/penderita sakit jiwa dengan penuh ketawadhu'an mengikuti instruksi yang diajarkan oleh kyai.

Adapun tipe kepemimpinan demokratis yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Huda ini terlihat dari kriteria sakit jiwa yang diderita oleh santri, hal ini dilakukan untuk kemudahan dalam penyembuhan. Disamping itu kemampuan ustad dalam membantu kyai tidak dibebankan

seberapa kesembuhan yang dicapai, tapi lebih pada kemampuan para ustad dalam penyembuhan tersebut.

## **2. Usaha-Usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

Usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono adalah yaitu pemberian aktivitas-aktivitas atau kegiatan rutin kepada penderita sakit jiwa agar dengan kegiatan tersebut terekam dalam ingatan mereka dan dilakukannya sebuah pengajian pada tiap malam jumat serta diajarkan doa-doa yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren. Dan pada malam jumat legi semua penderita sakit jiwa dilakukan rokat yang dipimpin oleh kyai.

### **B. Saran-Saran**

#### **1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda**

Pengasuh sebagai pemegang kebijakan dalam pesantren serta mengatur dalam pesantren tersebut agar lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesembuhan penderita sakit jiwa guna mempercepat dalam proses penyembuhan penderita sakit jiwa.

#### **2. Pembimbing Pondok Pesantren Nurul Huda**

Guru pembimbing alangkah lebih baiknya jika lebih memaksimalkan dalam kegiatan pendalaman agar peserta didik dapat mencapai pada tujuan yang telah ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta:Media Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haedari, Amin dan El-saha, Ishom. 2006. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis ESQ*. Yogyakarta: Lkis.
- Hawari, Dadang. 2009. *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an Terjemah*, Bandung: Jabal.
- Maramis, W.F. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Mardiah. 2013. *Kepemimpinan Kyai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publising.
- Markam, et. Al. 2003. *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: UI-Press.
- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurdilo, Moh. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munawir, Ek. 2010. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.



- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Narbuko, Cholid dan Ahmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Gozali, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahayu, Lin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN Maliki.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* Jakarta: Kencana.
- Siagian, Sondang P. 2010. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- STAIN. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: STAIN.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* Bandung: Refika Aditama.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta : Lp3es.
- Suliswati. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Edisi I. Jakarta: EGC.
- Tim Penulis Departemen Agama. 2003. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta : Departemen Agama Ri Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Tim Penyusun. 2015. *Sisdiknas 2003*. Jakarta: Sisdiknas
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- <http://www.lontarmadura.com/tradisi-rokat-di-madura>, diakses pada tanggal 2 Februari 2018
- [Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang Pemimpin.Html](Http://Refrensi-Kepemimpinan.Blogspot.Com/2009/03/Persyaratan-Seorang-Pemimpin.Html)

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember	Kepemimpinan kyai	1. Tipe kepemimpinan kyai	-Tipe otokratik -Tipe kharismatik -Tipe Paterlanistik -Tipe <i>laissez faire</i> -Tipe Demoktratik	1. Informan a. Pengasuh yayasan b. Pengurus pondok pesantren 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi 4. Observasi	Pendekatan Penelitian: - Kualitatif Jenis Peneltian - kualitatif deksriptif Subyek Penelitian : - <i>Purposive Sampling</i> Teknik Pengumpuslan Data: - Observasi - Interview - Dokumenter  Analisis Data: - Deskriptif Kualitatif  Keabsahan Data: - Triangulasi Sumber - Triangulasi Metode	Fokus Penelitian 1. Bagaimana Tipe Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ? 2. Bagaimana Usaha-usaha Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ?
	Sakit jiwa	1. Sakit jiwa berat 2. Sakit jiwa sedang 3. Sakit jiwa ringan	- Gila  - Depresi - Stres  - Cemas - Histeria - Fobia			

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak Geografi Pondok Pesantren Nurul Huda
2. Kondisi Pondok Pesantren Nurul Huda
3. Kegiatan Yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Nurul Huda
4. Upaya Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa
5. Jadwal Kegiatan Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa

### **B. PEDOMAN INTERVIEW**

1. Bagaimana menurut anda tentang tipe kepemimpinan yang berada dipesantren dalam menunjang kesembuhan penderita sakit jiwa ?
2. Bagaimana menurut anda tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul huda dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember?
3. Bagaimanakah kyai mengatasi santri / pasien yang di golongkan jiwanya berat dalam penyembuhan?
4. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren nurul huda dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember ?
5. Bagaimana usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul huda dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember ?
6. Bagaimana usaha-usaha kyai dalam menghadapi pasien?

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
3. Data Guru Pembimbing Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
4. Data Pasien Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
6. Foto Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru
7. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru

## JURNAL PENELITIAN

**Lokasi Penelitian: Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa  
Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember**

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Informal	Tanda Tangan
1	11 april 2017	Observasi	M. Sholeh	
2	13 juni 2017	Menyerahkan surat Penelitian ke pondok pesantren nurul huda	Hj. Nyai Siti Aminah	
3	14 juni 2017	Mengambil data/ dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi	M. Sholihin	
4	15 juni 2017	Mengambil data tentang profil lembaga, sarana dan prasarana, struktur organisasi pondok pesantren, dll.	Sutiya Ningsih	
5	3 juli 2017	Wawancara dengan pengasuh	KH. Abdul Fatah	
6	5-7 juli 2017	Wawancara dengan pembimbing I	M. Sholeh	
7	10-11 mei 2017	Wawancara dengan pembimbing II	Umi Salma	
8	11 mei 2017	Wawancara dengan Pasien	M. Zainal Arifin	
9	10 oktober 2017	Permohonan Surat Pernyataan telah selesai	KH. Abdul Fatah	

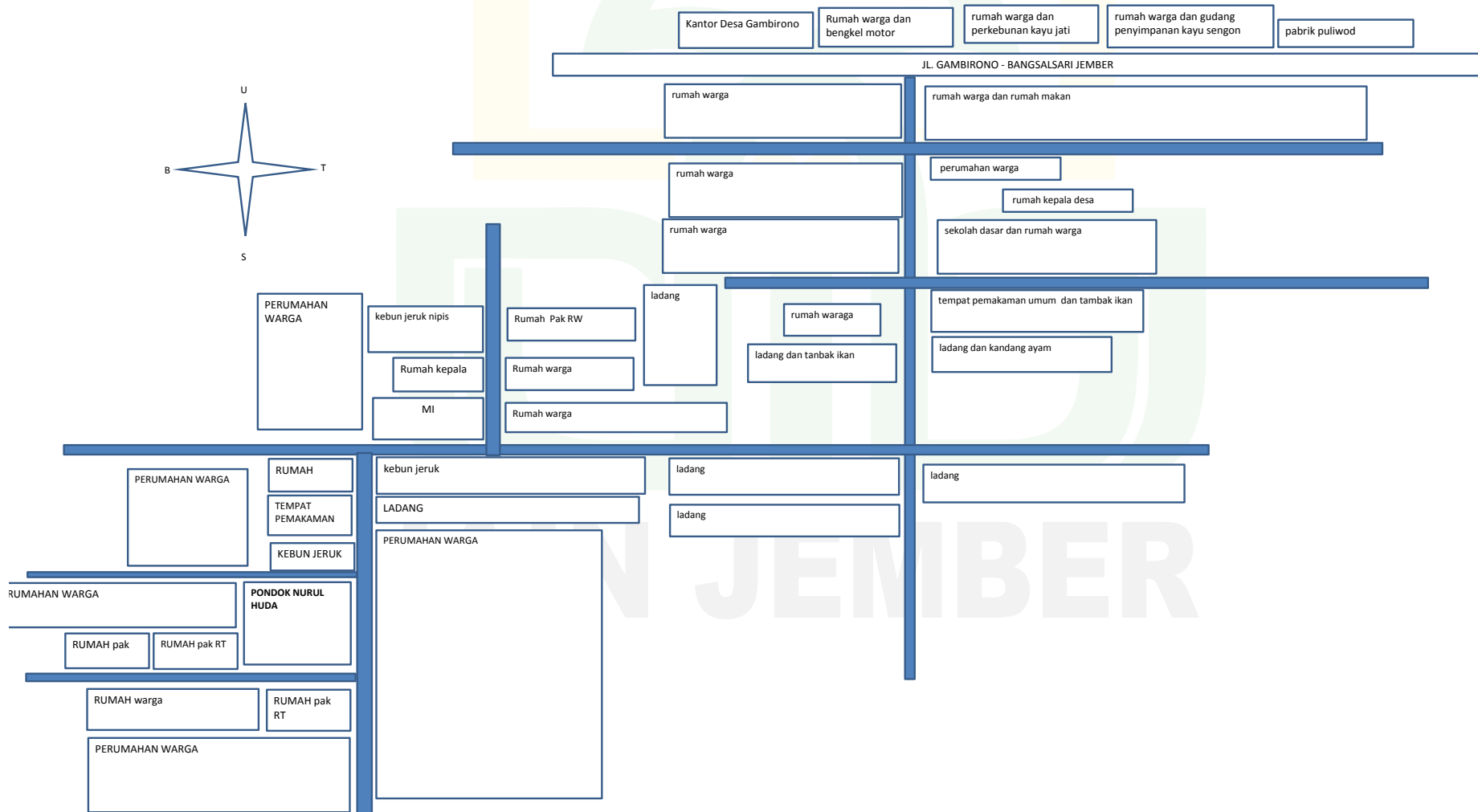
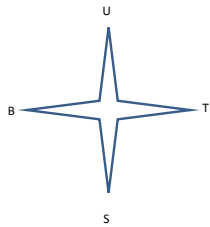
Jember 10 oktober 2017.  
Pengasuh pondok pesantren



  
KH. Abdul Fatah

Denah Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Gambirono Dusun Curah Waru Kec. Bangsalsari Kab. Jember



Skala = 1 : 500

## HASIL DOKUMENTASI



Suasana Pondok Pesantren Nurul Huda dengan santri yang menderita sakit jiwa



Salah satu penyembuhan sakit jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda



Santri penderita sakit jiwa



Salah satu pembimbing/ustad pondok pesantren Nurul Huda

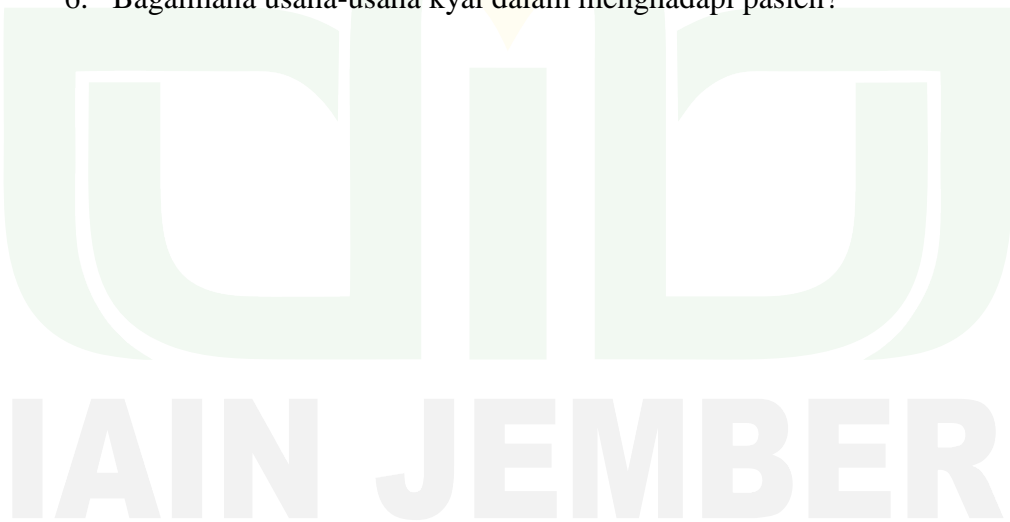




## Lampiran

### PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut anda tentang tipe kepemimpinan yang berada dipesantren dalam menunjang kesembuhan penderita sakit jiwa ?
2. Bagaimana menurut anda tipe kepemimpinan kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul hudu dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember?
3. Bagaimanakah kyai mengatasi santri / pasien yang di golongkan jiwanya berat dalam penyembuhan?
4. Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan penyembuhan penderita sakit jiwa di pesantren nurul hudu dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember ?
5. Bagaimana usaha-usaha kyai dalam penyembuhan penderita sakit jiwa di pondok pesantren nurul hudu dusun curah waru desa gambirono kecamatan bangsalsari kabupaten jember ?
6. Bagaimana usaha-usaha kyai dalam menghadapi pasien?





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 1, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 KodePos : 68136

Website : <http://iain-jember.ac.id> email : [iainjember@gmail.com](mailto:iainjember@gmail.com)

Nomor : B 1248/in.20/PP.009/06/FTIK/2017 Jember, 19 Mei 2017  
Lampiran : -  
Hal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth,  
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Gambirono – Bangsalsari  
Di -  
Tempat

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Ahmad Imron Rosadi  
NIM : 084 123 039  
Semester : XI  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Kependidikan Islam  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dalam rangka penyusunan Skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama  $\pm 30$  hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda
2. Pasien / santri penderita sakit jiwa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**Kepemimpinan Kyai dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.**

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Khoirul Faizin, M.Ag

NIP. 19710612 200604 001

**YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN  
CURAH WARU DESA GAMBIRONO KECAMATAN  
BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**Akte Notaris : No. 02 Tanggal 05 Juni 2014**

Jl. Rambutan Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kec. Bangsalsari.Kab.Jember

---

**SURAT KETERANGAN**

**NOMOR : 013/YDNI.Ponpes.Pmh/I/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Jalan Rambutan Dusun Curah Waru Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ahmad Imron Rosadi  
Nim : 084 123 039  
Perguruan tinggi : IAIN JEMBER  
Progam studi : MPI (Manajemen Pendidikan Islam)  
Judul skripsi : KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENYEMBUHAN PENDERITA SAKIT JIWA DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DUSUN CURAH WARU DESA GAMBIRONO KECAMATAN BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER

Mahasiswa tersebut diatas, telah melaksanakan Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Jalan Rambutan Dusun Curah Waru Desa Gambirono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Demikian surat ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Juni 2017.  
Pengasuh Pondok Pesantren



Kyai Abdul Fatah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **AHMAD IMRON ROSADI**  
N I M : 084 123 039  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Penyembuhan Penderita Sakit Jiwa Di Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Curah Waru Desa Gambirone Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 03 Mei 2018

Penulis,



**Ahmad Imron Rosadi**  
NIM. 084 123 039

## BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Imron Rosadi  
NIM : 084 123 039  
TTL : Jember, 24 Februari 1993  
Alamat : Jl. Rambutan Dusun Curah Waru  
No. Hp : 082 253 511 959  
Jurusan/Prodi : FTIK/ PI/ Pendidikan Agama Islam

### 1. Riwayat Pendidikan:

- a. SDN Klatakan 04 tanggul pada tahun 2001- 2006.
- b. SMP 02 Bangsalsari pada tahun 2006- 2009.
- c. SMK Baitul Mu'minin pada tahun 2009-2012.
- d. IAIN Jember pada tahun 2012-2017.

# IAIN JEMBER